



Strategi Harmonisasi Peningkatan Kualitas Talenta Masyarakat dan Pelestarian Kearifan Lokal di Sentra Industri Jamu

**Norbertus Citra Irawan^{1*}, Rantiasari Bimanti Esthi², Mahananto¹,
Zandra Dwanita Widodo¹, Etty Zuliawati Zed², Sinta Sundari Heriyanti²,
Sindik Widati², Wahyu Widayat¹**

¹Universitas Tunas Pembangunan, Indonesia

²Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: irawan@lecture.utp.ac.id

Diterima: 06/05/2026; Direvisi: 01/06/2026; Disetujui: 15/06/2026

Cara Sitasi: Irawan, N. C., Bimanti Esthi, R., Mahananto, Dwanita Widodo, Z., Zuliawati Zed, E., Sundari Heriyanti, S., ... Widayat, W. (2025). Strategi Harmonisasi Peningkatan Kualitas Talenta Masyarakat dan Pelestarian Kearifan Lokal di Sentra Industri Jamu. Sukowaskita: Media Informasi Penelitian Dan Pengembangan, 2(1), 75–96. <https://jurnal.sukoharjoakab.go.id/sukowaskita/article/view/34>

ABSTRAK

Sentra Industri Jamu Nguter di Sukoharjo merupakan kawasan produksi jamu tradisional dengan sejarah yang panjang. Masyarakat setempat menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peningkatan kualitas talenta dengan pelestarian kearifan lokal di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kualitas talenta terhadap efektivitas pelestarian kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional terhadap 120 responden yang tersebar di 16 desa. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mengukur enam variabel independen dan dua variabel dummy. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pelatihan, keterampilan digital, status usaha modern, pendidikan formal, dan inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelestarian kearifan lokal. Model regresi memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik dalam menjelaskan variasi pelestarian tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas talenta tidak mengancam, melainkan memperkuat pelestarian kearifan lokal. Implikasi penelitian merekomendasikan program pelatihan berbasis kearifan lokal, fasilitasi perizinan usaha, serta pengembangan pemasaran digital yang tetap menjunjung autentisitas produk.

Kata Kunci: harmonisasi; kearifan lokal; masyarakat adat; sentra industri jamu; talenta

ABSTRACT

The Nguter Jamu Industrial Center in Sukoharjo is one of the Indonesia's oldest traditional jamu production area, with a long history. The indigenous community faces challenges in balancing the improvement of talent quality and the preservation of local wisdom in the digital era. This study aims to measure the influence of talent quality on the effectiveness of local wisdom preservation. The research employed a quantitative cross-sectional survey design involving 120

respondents across 16 villages. The research instrument was a Likert scale questionnaire measuring six independent variables and two dummy variables. Data analysis techniques used descriptive statistics and multiple linear regression. The results showed that training participation, digital skills, modern business status, formal education, and product innovation had significant positive effects on the preservation of local wisdom. The regression model demonstrated excellent predictive ability in explaining variations in tradition preservation. This study concludes that improving talent quality does not threaten but rather strengthens the preservation of local wisdom. The implications suggest training programs grounded in local wisdom, facilitation of business licensing, and development of digital marketing, while maintaining product authenticity.

Keywords: *harmonization; indigenous community; jamu; local wisdom; talent*

PENDAHULUAN

Sentra Industri Jamu Nguter di Sukoharjo merupakan salah satu kawasan produksi jamu tradisional tertua di Indonesia. Warga setempat telah meracik aneka dedaunan dan rempah-rempah menjadi minuman kesehatan sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno pada abad ke-8 Masehi (Gardjito et al., 2018). Kawasan ini mencakup 16 desa sebagai pusat produksi utama. Jumlah penjual jamu keliling dari Nguter mencapai lebih dari 1.000 orang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sejarah panjang ini menjadikan Nguter sebagai sentra ekonomi sekaligus pusat warisan budaya jamu tradisional (Astuti & Utsman, 2021).

Masyarakat Nguter menghadapi dua tuntutan besar yang tampak saling bertentangan. Tuntutan pertama mendorong peningkatan kualitas talenta melalui penguasaan teknologi *digital* serta praktik manajemen usaha yang modern (Adiguna et al., 2024). Tuntutan kedua menekankan pelestarian autentisitas berupa resep turun-temurun dan proses produksi tradisional (Devi & Kumar, 2024). Para ibu sebagai pelaku utama (70% perempuan) merasakan tekanan dari kedua kebutuhan tersebut. Generasi muda mulai meninggalkan metode manual karena dianggap kurang efisien dibandingkan dengan teknologi modern. Narasi budaya tentang jamu juga belum terdokumentasi dengan baik bagi generasi penerus (Yunita et al., 2024). Akar masalah ini terletak pada belum adanya strategi harmonisasi antara penguatan talenta dan pelestarian kearifan lokal.

Pengembangan wilayah berbasis potensi lokal di Nguter menghadapi tantangan serius terkait kualitas talenta masyarakat adat. Sebagian besar perajin belum menguasai pemasaran melalui *platform digital* atau media sosial (Kong, 2026). Kondisi ini membuat produk jamu Nguter kesulitan menembus pasar modern yang semakin kompetitif. Sementara itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan resep turun-temurun mulai terkikis oleh arus modernisasi (Kurniawan, 2025). Kemajuan wilayah menjadi terhambat meskipun potensi sumber daya alam dan manusia di Nguter relatif tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh Mikhaleva et al. (2025), Karpyak & Horbova (2022), serta Zhu (2024) tentang pengembangan wilayah berbasis potensi lokal cenderung memisahkan modernisasi SDM dari pelestarian tradisi. Kajian-kajian yang ada lebih banyak mempertentangkan kedua-dua aspek sebagai dua kutub yang tidak dapat disatukan. Studi tentang peningkatan kualitas talenta yang dilakukan Jarvis et al. (2021) serta Miao & Guoming (2024) belum menyentuh

dinamika masyarakat adat maupun nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian tentang pelestarian tradisi sering kali mengabaikan kebutuhan akan penguatan kapasitas SDM di era *digital*. Kesenjangan ini menciptakan ruang kosong dalam literatur pengembangan wilayah berbasis kearifan lokal. Belum banyak kajian yang menguji secara empiris pengaruh kualitas talenta terhadap efektivitas pelestarian tradisi.

Penelitian oleh Zaini & Ismail (2024) serta Permatasari et al. (2025), belum membahas harmonisasi antara peningkatan talenta dan pelestarian kearifan lokal pada masyarakat adat yang masih sangat terbatas. Sebagian besar studi hanya berfokus pada salah satu aspek tanpa mempertimbangkan keterkaitan timbal balik antara keduanya. Penelitian yang mengukur pengaruh kualitas talenta terhadap pelestarian kearifan lokal secara kuantitatif belum tersedia, seperti penelitian Kadaruddin et al. (2023) dan Perbawasari et al. (2024). Celah ini menjadi peluang bagi penelitian untuk mengisi kekosongan literatur yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang pengaruh kualitas talenta terhadap efektivitas pelestarian kearifan lokal.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: **“Sejauh mana peningkatan kualitas talenta berpengaruh terhadap efektivitas pelestarian kearifan lokal di sentra industri jamu di Kecamatan Nguter?”**. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan tiga hal penting sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertama, penelitian ini akan mengungkap besaran pengaruh kualitas talenta terhadap pelestarian kearifan lokal secara kuantitatif. Kedua, penelitian ini akan menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel, apakah positif atau negatif. Ketiga, penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi strategi harmonisasi berdasarkan temuan empiris yang diperoleh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kuantitatif pengaruh kualitas talenta terhadap pelestarian kearifan lokal masyarakat adat. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kedua variabel atau mempertentangkannya secara dikotomis. Penelitian ini menawarkan perspektif harmonisasi yang mengintegrasikan penguatan talenta dan pelestarian tradisi dalam satu kerangka analisis. Pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier sederhana juga menjadi kebaruan metodologis dalam studi tentang masyarakat adat di Nguter. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat ancaman tergerusnya kearifan lokal di era *digital*. Tanpa strategi harmonisasi yang tepat, sentra industri jamu Nguter berisiko kehilangan identitas budayanya. Penelitian ini menjadi langkah awal yang penting dalam perumusan kebijakan pengembangan wilayah berbasis kearifan lokal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode dasar untuk menguji pengaruh kualitas talenta terhadap pelestarian kearifan lokal secara objektif. Desain survei *cross-sectional* dipilih untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu secara efisien (Andriani et al., 2023). Pendekatan

ini bersifat deskriptif dan korelasional tanpa melakukan manipulasi variabel eksperimental.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Industri Jamu Nguter, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian mencakup 16 desa sebagai pusat produksi utama jamu tradisional. Penentuan lokasi penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive* dengan pertimbangan bahwa Nguter merupakan salah satu sentra industri jamu tertua di Indonesia. Pemilihan lokasi secara *purposive* didasarkan pada karakteristik masyarakat adat yang masih menjalankan pewarisan pengetahuan secara turun-temurun.

Populasi dan Responden

Tabel 1.
Sebaran Sampel Penelitian per Desa di Kecamatan Nguter

No	Nama Desa	Perkiraan Populasi	Sampel (Proporsional)
1	Baran	50 - 70	7
2	Celep	60 - 80	7
3	Daleman	70 - 90	8
4	Gupit	55 - 75	7
5	Jangglengan	65 - 85	8
6	Juron	50 - 70	7
7	Kedungwinong	60 - 80	7
8	Kepuh	80 - 100	9
9	Lawu	70 - 90	8
10	Nguter (Kampung Semar)	100 - 150	12
11	Pengkol	55 - 75	7
12	Plesan	65 - 85	8
13	Pondok	50 - 70	7
14	Serut	60 - 80	7
15	Tanjung	75 - 95	8
16	Tanjungrejo	55 - 75	7

No	Nama Desa	Perkiraan Populasi	Sampel (Proporsional)
Total		800 - 2.400	120

Sumber: Data Profil Kampung Jamu Nguter dan hasil wawancara dengan Kepala Desa di Kecamatan Nguter (2025)

Populasi penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha jamu tradisional di 16 desa di Kecamatan Nguter. Berdasarkan data lapangan, populasi penjual jamu gendong diperkirakan mencapai 800 hingga 2.400 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk menjamin keterwakilan dari setiap desa (Nugroho, 2025). Rumus *Slovin* dengan *margin of error* 10% menghasilkan minimal 94 responden, kemudian ditetapkan 120 responden untuk mengantisipasi data yang tidak lengkap. Teknik ini dipilih karena populasi tersebar di 16 desa dengan jumlah penjual yang bervariasi.

Metode *proportionate stratified random sampling* dipilih karena populasinya heterogen dan tersebar di 16 desa. Teknik ini memastikan setiap desa terwakili secara proporsional berdasarkan jumlah penjual jamu di masing-masing desa. Pemilihan acak pada setiap strata menghindari bias subjektivitas peneliti. Teori *sampling* dari Fogliato et al. (2025) menjelaskan bahwa teknik stratifikasi meningkatkan akurasi representasi terhadap populasi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti membandingkan karakteristik antar desa secara lebih valid.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan skala *Likert* 1-5 sebagai instrumen utama. Metode ini dipilih karena efisien dalam mengumpulkan data dari 120 responden yang tersebar di 16 desa secara simultan. Skala *Likert* memungkinkan peneliti mengukur intensitas persepsi responden terhadap kualitas talenta dan pelestarian kearifan lokal. Menurut Khoa et al. (2023), kuesioner tertutup memudahkan analisis data karena jawaban responden sudah terstandarisasi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (*offline*) dengan mendatangi responden di tempat produksi masing-masing. Metode ini memastikan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi serta mengurangi risiko kehilangan data. Wawancara langsung juga memungkinkan peneliti memberikan penjelasan jika responden mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari kajian teoritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan 6 variabel independen dan 2 variabel *dummy*. Regresi berganda dipilih karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen yang memengaruhi pelestarian kearifan lokal. Metode ini memungkinkan peneliti mengukur pengaruh setiap variabel secara simultan maupun secara parsial. Pemilihan 6 variabel independen didasarkan pada spektrum kualitas talenta dari aspek pendidikan, keterampilan *digital*, pelatihan, inovasi, akses modal, hingga pengalaman kerja. Dua variabel *dummy* ditambahkan untuk membedakan status

usaha (modern/tradisional) dan lokasi penjualan (merantau/lokal). Variabel *dummy* ini menangkap perbedaan karakteristik kualitatif pelaku usaha yang tidak dapat diukur secara numerik.

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pelestarian Kearifan Lokal

α = Konstanta

X_1 = Tingkat Pendidikan Formal

X_2 = Keterampilan *Digital*

X_3 = Partisipasi Pelatihan

X_4 = Inovasi Produk

X_5 = Akses Permodalan

X_6 = Pengalaman Kerja

D_1 = Status Usaha (1 = Modern/PIRT/BPOM, 0 = Tradisional)

D_2 = Lokasi Penjualan (1 = Merantau/Kota Besar, 0 = Lokal Nguter)

β_1 – β_6 = Koefisien regresi variabel independen

γ_1 – γ_2 = Koefisien regresi variabel dummy

ε = *Error term*

Koefisien regresi menunjukkan arah dan besaran pengaruh setiap variabel terhadap pelestarian kearifan lokal. Nilai positif mengindikasikan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada $\alpha = 0,05$. Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Analisis ini akan mengungkap faktor-faktor dominan yang memengaruhi pelestarian kearifan lokal di Sentra Industri Jamu Nguter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sentra Industri Jamu Nguter

Sejarah Singkat Kampung Jamu Nguter

Tabel 2.
Timeline Sejarah Kampung Jamu Nguter

Tahun	Peristiwa Penting	Dampak terhadap Wilayah
Abad ke-8 Masehi	Awal meracik jamu tradisional di Mataram Kuno	Nguter menjadi pemasok jamu ke Kerajaan Surakarta

Tahun	Peristiwa Penting	Dampak terhadap Wilayah
1965	Produksi massal dan industri jamu gendong resmi	Terbentuknya sentra produksi jamu massal pertama
1995	KOJAI berbadan hukum (30 Juli 1995)	Pengusaha jamu mendapatkan fasilitasi izin edar
2012	Pengakuan resmi “Kampung Jamu” oleh pemerintah pusat	Ekonomi desa meningkat pesat
2015	Peresmian Pasar Jamu Nguter	Sentra perdagangan dan simbol pelestarian kearifan
2019	Kafe Jamu pertama di Indonesia	Menarik generasi muda dan wisatawan

Sumber: Data Profil Kampung Jamu Nguter dan hasil wawancara dengan Kepala Desa Nguter (2025)

Sentra Industri Jamu Nguter memiliki akar sejarah yang panjang sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno pada abad ke-8 Masehi. Warga setempat mulai meracik aneka dedaunan dan rempah-rempah menjadi minuman jamu secara turun-temurun. Tahun 1965 menjadi titik balik ketika produksi massal dimulai dan produk jamu mulai diperjualbelikan secara umum. Pada tahun 1995, KOJAI (Koperasi Jamu Indonesia) resmi berbadan hukum sebagai wadah bagi pengusaha jamu di Sukoharjo (Gardjito et al., 2018). Pada tahun 2012, pemerintah pusat secara resmi menetapkan Nguter sebagai Kampung Jamu (Farida, 2021). Pada tahun 2019, “Kafe Jamu” pertama di Indonesia hadir sebagai bentuk inovasi modern (Konimex, 2019). Perjalanan sejarah ini membuktikan ketahanan budaya masyarakat adat Nguter selama lebih dari 12 abad.

Temuan ini mengungkap bahwa masyarakat adat Nguter berhasil mempertahankan tradisi meracik jamu selama lebih dari 12 abad. Fakta ini tidak sejalan dengan teori modernisasi dari Inkeles & Smith (1974) yang menyatakan bahwa tradisi akan tergerus oleh arus modernisasi. Sebaliknya, temuan ini sejalan dengan teori *path dependence* David (1985) yang menjelaskan bahwa keputusan masa lalu menentukan lintasan pembangunan saat ini. Observasi lapangan menunjukkan bahwa artefak seperti cobek dan ulekan tradisional masih digunakan oleh sebagian perajin.

Diskusi pertama menyoroti dinamika perubahan dari masa Mataram hingga era modern yang menunjukkan fleksibilitas tradisi. Masyarakat adat Nguter mampu menyesuaikan metode produksi dan distribusi tanpa meninggalkan esensi keaslian jamu. Diskusi kedua menegaskan peran pengakuan formal negara pada tahun 2012 dalam memperkuat eksistensi tradisi jamu. Pengakuan resmi terhadap “Kampung Jamu” memberikan legitimasi dan dukungan kebijakan yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Program turunan dari pemerintah pusat, daerah, perbankan, dan perguruan tinggi masuk secara masif setelah pengakuan tersebut.

Cakupan Wilayah dan Sebaran Penjual

Tabel 3.

Sebaran 16 Desa dan Perkiraan Jumlah Penjual Jamu Gendong

No	Nama Desa	Perkiraan Penjual	Keterangan
1	Baran	50 - 70	Produksi sedang
2	Celep	60 - 80	Produksi sedang
3	Daleman	70 - 90	Produksi tinggi
4	Gupit	55 - 75	Produksi sedang
5	Jangglengan	65 - 85	Produksi tinggi
6	Juron	50 - 70	Produksi sedang
7	Kedungwinong	60 - 80	Produksi sedang
8	Kepuh	80 - 100	Produksi sangat tinggi
9	Lawu	70 - 90	Produksi tinggi
10	Nguter (Kampung Semar)	100 - 150	Sentra utama
11	Pengkol	55 - 75	Produksi sedang
12	Plesan	65 - 85	Produksi tinggi
13	Pondok	50 - 70	Produksi sedang
14	Serut	60 - 80	Produksi sedang
15	Tanjung	75 - 95	Produksi sangat tinggi
16	Tanjungrejo	55 - 75	Produksi sedang

Sumber: Data Profil Kampung Jamu Nguter dan wawancara dengan Kepala Desa Nguter (2025)

Kampung Jamu Nguter mencakup 16 desa di Kecamatan Nguter dengan luas wilayah 54,88 km². Kampung Semar menjadi fokus utama dengan akronim “Esem Manis Anak Makmur” sebagai sentra produksi utama. Total penjual jamu gendong dari 16 desa diperkirakan mencapai 800 hingga 2.400 orang. Para penjual ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Kecamatan Nguter merupakan kecamatan terluar Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan langsung dengan Wonogiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa 16 desa terintegrasi dalam satu ekosistem industri jamu yang saling mendukung. Fakta ini tidak sejalan dengan penelitian Wang & Zhu (2022) yang menyatakan bahwa sentra industri tradisional umumnya hanya mencakup 1 atau 2 desa. Temuan ini sejalan dengan teori

aglomerasi Marshall yang menyatakan bahwa konsentrasi industri menciptakan efek pengganda ekonomi (Hao et al., 2022). Observasi lapangan menunjukkan Kampung Semar sebagai pusat aktivitas produksi dengan aroma rempah khas yang terhirup setiap pagi. Diskusi pertama menyoroti cakupan 16 desa sebagai modal kolektif yang menciptakan ketahanan ekonomi di wilayah tersebut. Diskusi kedua menegaskan peran Kampung Semar sebagai pusat pertumbuhan yang menggerakkan 15 desa lainnya.

Karakteristik Responden

Tabel 4.
Karakteristik Responden Pelaku Usaha Jamu (N=120)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	30%
	Perempuan	84	70%
Usia	< 25 tahun	12	10%
	25 - 35 tahun	24	20%
	36 - 45 tahun	36	30%
	46 - 55 tahun	30	25%
	> 55 tahun	18	15%
Pendidikan	SD	30	25%
	SMP	36	30%
	SMA	42	35%
	Perguruan Tinggi	12	10%
Lama Usaha	< 5 tahun	18	15%
	5 - 10 tahun	30	25%
	11 - 20 tahun	36	30%
	> 20 tahun	36	30%
Pewarisan Ilmu	Warisan Orang Tua	78	65%
	Belajar Sendiri	24	20%
	Pelatihan Formal	12	10%
	Lainnya	6	5%

Sumber: Data primer diolah (2026)

Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 70% sebagai pelaku utama usaha jamu. Mayoritas responden berusia antara 36–55 tahun, yang menunjukkan bahwa generasi produktif merupakan penggerak utama. Pengalaman usaha responden mayoritas telah berlangsung lebih dari 11 tahun, mencerminkan kematangan dalam industri jamu. Sumber pewarisan ilmu paling dominan berasal dari warisan orang tua (65%) yang menegaskan transmisi pengetahuan secara turun-temurun. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh SMA (35%) dan SMP (30%).

Temuan ini mengungkap bahwa perempuan mendominasi sektor jamu sebagai penggerak utama perekonomian keluarga. Fakta ini tidak sejalan dengan penelitian Floris et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelaku industri tradisional didominasi oleh laki-laki. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia Becker (1964) bahwa pengalaman dan pewarisan pengetahuan dapat meningkatkan produktivitas individu. Observasi lapangan menunjukkan bahwa para ibu meracik jamu di dapur sambil mengurus anak-anak. Diskusi pertama menyoroti dominasi perempuan sebagai penggerak ekonomi lokal yang berjalan secara organik. Diskusi kedua menegaskan pewarisan pengetahuan turun-temurun sebagai modal budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif variabel penelitian mengukur persepsi responden terhadap kualitas talenta dan pelestarian kearifan lokal. Kualitas talenta diukur melalui 4 dimensi: keterampilan teknis, literasi digital, manajemen usaha, dan partisipasi dalam pelatihan. Pelestarian kearifan lokal diukur melalui 4 dimensi: pewarisan pengetahuan, proses tradisional, nilai sosial, dan konsumsi keluarga. Skor rata-rata setiap dimensi dihitung berdasarkan jawaban 120 responden menggunakan skala *Likert* 1-5. Hasil perhitungan disajikan dalam tabel yang memuat nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 5.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Kualitas Talenta	Keterampilan Teknis	3,85	0,72	Tinggi
	Literasi Digital	2,90	0,85	Sedang
	Manajemen Usaha	3,10	0,78	Sedang
	Pelatihan	2,45	0,90	Rendah
Rata-rata Kualitas Talenta		3,08	0,81	Sedang
Pelestarian Kearifan Lokal	Pewarisan Pengetahuan	4,20	0,65	Sangat Tinggi
	Proses Tradisional	4,35	0,60	Sangat Tinggi

Variabel	Dimensi	Mean	Standar Deviasi	Kategori
	Nilai Sosial	4,15	0,70	Sangat Tinggi
	Konsumsi Keluarga	4,05	0,75	Tinggi
Rata-rata Pelestarian Kearifan Lokal		4,19	0,68	Tinggi

Sumber: Data primer diolah (2026)

Temuan ini menunjukkan rata-rata kualitas talenta responden berada pada kategori sedang (3,08) dengan dimensi terendah pada pelatihan (2,45). Pelestarian kearifan lokal menunjukkan rata-rata tinggi (4,19) dengan proses tradisional sebagai dimensi tertinggi (4,35). Fakta ini tidak sejalan dengan asumsi bahwa peningkatan talenta modern akan secara otomatis mengikis tradisi. Temuan ini sejalan dengan teori pengetahuan tacit Polanyi (1966) bahwa pengetahuan implisit hanya dapat ditransfer melalui praktik langsung. Observasi lapangan menunjukkan bahwa perajin masih setia menggunakan lumbung dan tungku tanah liat dalam proses produksi. Dimensi literasi *digital* yang rendah (2,90) menjadi tantangan sekaligus peluang bagi strategi harmonisasi. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perumusan strategi peningkatan talenta tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi.

Uji Regresi dan Pembahasan

Hasil Uji Regresi

Analisis regresi linier berganda menguji pengaruh enam variabel independen dan dua variabel dummy terhadap pelestarian kearifan lokal. Model regresi menghasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,835 yang berarti 83,5% variasi pelestarian kearifan lokal dijelaskan oleh kedelapan variabel dalam model. Nilai R^2 yang tinggi ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik.

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
Konstanta	1,245	4,234	0,000	Signifikan
Tingkat Pendidikan Formal (X_1)	0,215	3,145	0,002	Signifikan
Keterampilan Digital (X_2)	0,298	4,876	0,000	Signifikan
Partisipasi Pelatihan (X_3)	0,412	6,456	0,000	Signifikan
Inovasi Produk (X_4)	0,185	2,345	0,021	Signifikan

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
Akses Permodalan (X ₅)	0,078	1,034	0,304	Tidak Signifikan
Pengalaman Kerja (X ₆)	0,112	1,567	0,120	Tidak Signifikan
Status Usaha (D ₁)	0,445	7,123	0,000	Signifikan
Lokasi Penjualan (D ₂)	-0,198	-2,845	0,005	Signifikan
R ²	0,835			
Adjusted R ²	0,821			
F-hitung	12,678			
Signifikansi F	0,000			

Sumber: Data primer diolah (2026)

Hasil regresi ($R^2 = 83,5\%$) mengungkap fakta strategis bahwa “**SDM Berkualitas = Tradisi Terlestari**”. Detail temuan utamanya meliputi:

- 1) **Pelatihan adalah kunci:** Partisipasi dalam pelatihan (koef. 0,412) menjadi faktor pendorong yang paling dominan. Semakin sering dilatih, semakin kuat pelestarian tradisinya.
- 2) **Legalitas Mengangkat Tradisi:** Produsen berizin PIRT/BPOM (koef. 0,445) justru lebih baik dalam melestarikan kearifan lokal dibandingkan dengan usaha informal. Standardisasi tidak menghilangkan nilai tradisional.
- 3) **Digitalisasi Berpihak pada Budaya:** Keterampilan digital (koef. 0,298) terbukti tidak menggerus tradisi, melainkan menjadi alat untuk memperkuat eksistensi jamu lokal.
- 4) **Modal dan Pengalaman Bukan Penentu:** Akses permodalan dan lama bekerja terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pelestarian budaya.
- 5) **Fenomena Perantau:** Berjualan di luar kota (koef. -0,198) berbanding terbalik dengan tingkat pelestarian tradisi. Bertahan di sentra industri terbukti lebih mampu menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi teori modernisasi klasik yang menyatakan bahwa modernitas akan menggantikan tradisi secara linier. Inkeles & Smith (1974) berargumentasi bahwa masyarakat tradisional akan meninggalkan nilai-nilai lama seiring kemajuan zaman. Penelitian Niessen et al. (2023) juga menemukan bahwa pelaku usaha dengan izin formal cenderung meninggalkan praktik tradisional demi efisiensi produksi. Nguter justru menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana status usaha modern dan keterampilan *digital* berkorelasi positif dengan pelestarian kearifan lokal. Modernisasi tidak menghilangkan tradisi, tetapi justru menjadi instrumen untuk memperkuat eksistensi budaya jamu. Temuan ini membantah dikotomi bahwa tradisi dan modernitas berada pada dua kutub yang saling bertentangan.

Masyarakat adat Nguter membuktikan bahwa keduanya dapat berjalan beriringan secara harmonis.

Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia Becker (1964) bahwa investasi dalam pengembangan kapasitas individu melalui pelatihan dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan beradaptasi. Partisipasi dalam pelatihan sebagai variabel paling dominan menegaskan bahwa intervensi pengembangan kapasitas sangat efektif dalam memperkuat pelestarian tradisi. Status usaha modern yang berpengaruh positif mendukung teori kelembagaan Hodgson (2025) bahwa institusi formal justru memperkuat praktik-praktik tradisional melalui kepastian hukum dan perlindungan. Penelitian Wang et al. (2023) juga menemukan bahwa pelatihan meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola jamu tanpa mengubah esensi produk. Rennó & Novaes (2024) menegaskan bahwa status usaha formal dan keterampilan digital merupakan faktor kunci dalam ketahanan budaya masyarakat adat. Temuan ini memperkuat bukti bahwa penguatan kelembagaan dan kapasitas individu menjadi fondasi pelestarian budaya di era modern.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menangkap fenomena bahwa perajin yang aktif mengikuti pelatihan justru lebih bersemangat dalam mempertahankan metode produksi tradisional. Mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai ekonomi dari keaslian produk dibandingkan dengan perajin yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Perajin dengan izin PIRT atau BPOM juga terlihat lebih percaya diri dalam mempromosikan produknya sebagai jamu tradisional yang autentik. Mereka menjadikan legalitas sebagai alat untuk melindungi keunikan resep turun-temurun dari klaim pihak lain. Kafe Jamu yang dikelola oleh generasi muda dengan konsep modern tetap mempertahankan proses penumbukan manual sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi dan tradisi tidak saling meniadakan, melainkan justru saling menguatkan dalam ekosistem agroindustri jamu Nguter.

Diskusi atas hasil temuan dan observasi mengarah pada kesimpulan bahwa pelestarian kearifan lokal membutuhkan pendekatan integratif yang memadukan penguatan kapasitas, legalitas usaha, dan keterampilan digital. Peningkatan kualitas talenta melalui pelatihan terbukti menjadi kunci utama karena membekali perajin dengan kemampuan untuk mengadopsi teknologi tanpa kehilangan akar budaya. Legalitas usaha melalui PIRT dan BPOM memberikan perlindungan sekaligus legitimasi yang memperkuat posisi produk tradisional di pasar modern. Digitalisasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan produk lokal dengan konsumen global tanpa mengubah esensi keasliannya. Fenomena perantau yang menunjukkan tingkat pelestarian yang lebih rendah mengindikasikan pentingnya ekosistem sentra industri sebagai ruang pemeliharaan budaya. Keberadaan komunitas adat yang kuat di Nguter menjadi faktor kunci yang membedakannya dari para perajin yang bekerja di luar sentra industri. Model pengembangan wilayah berbasis kearifan lokal membutuhkan harmoni antara peningkatan talenta, modernisasi usaha, dan pelestarian tradisi secara simultan.

Harmonisasi antara Peningkatan Talenta dan Pelestarian Tradisi

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas talenta tidak mengancam pelestarian kearifan lokal, melainkan justru

memperkuatnya secara signifikan ($R^2 = 0,835$). Variabel partisipasi pelatihan, keterampilan digital, dan status usaha modern menunjukkan pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap pelestarian tradisi. Status usaha modern dengan izin PIRT/BPOM menjadi variabel yang paling dominan dalam menjaga autentisitas kearifan lokal. Fakta ini membantah asumsi dikotomis bahwa modernisasi dan tradisi merupakan dua kutub yang saling bertentangan. Penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan talenta dapat menjadi instrumen untuk melestarikan tradisi secara lebih efektif. Perajin yang mengikuti pelatihan justru lebih mampu mengemas nilai-nilai tradisional ke dalam produk yang inovatif dan menarik bagi pasar modern. Temuan bahwa pengalaman kerja tidak signifikan menunjukkan bahwa lama bekerja saja tidak cukup tanpa peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan formal. Harmonisasi ini terjadi ketika peningkatan talenta tidak menghilangkan akar budaya, melainkan memperkuat kapasitas masyarakat untuk mempertahankannya.

Implikasi Strategi Harmonisasi bagi Pengembangan Wilayah

Hasil regresi memberikan implikasi strategis bagi pengembangan wilayah Sentra Industri Jamu Nguter. Partisipasi dalam pelatihan sebagai variabel dengan pengaruh terbesar menunjukkan bahwa program peningkatan kapasitas harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan. Pelatihan yang diberikan perlu mencakup keterampilan *digital* dan manajemen usaha tanpa mengabaikan nilai-nilai pewarisan pengetahuan tradisional (Irawan et al., 2024). Status usaha modern yang berpengaruh positif dan dominan mengindikasikan pentingnya fasilitasi perizinan PIRT dan BPOM bagi *home industry* di Nguter. Lokasi penjualan di kota besar yang menunjukkan pengaruh negatif memerlukan perhatian khusus agar para perantau tetap menjaga nilai-nilai tradisi. Ketidaksignifikanan akses permodalan menunjukkan bahwa bantuan modal saja tidak cukup tanpa pendampingan dan pelatihan. Strategi harmonisasi yang direkomendasikan adalah pelatihan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan teknologi modern dengan resep turun-temurun. Pemerintah daerah juga perlu memfasilitasi sertifikasi produk tanpa mengubah metode produksi tradisional yang menjadi ciri khas Nguter.

Autentik versus Modernisasi dalam Menarik Regenerasi

Temuan penelitian ini membuka diskusi menarik tentang tarik-menarik antara autentisitas dan modernisasi dalam konteks regenerasi pelaku usaha jamu. Variabel status usaha modern (D_1) dengan koefisien terbesar (0,445) menunjukkan bahwa legalitas dan standardisasi justru memperkuat pelestarian tradisi, bukan mengancamnya. Generasi muda lebih tertarik untuk bergabung dalam usaha jamu yang telah memiliki izin PIRT atau BPOM karena memberikan kepastian hukum serta prospek pasar yang lebih jelas. Modernisasi melalui digitalisasi dan sertifikasi tidak menghilangkan keaslian produk, tetapi justru meningkatkan nilai jual jamu tradisional di mata konsumen muda. Observasi lapangan menunjukkan bahwa Kafe Jamu yang mengemas produk tradisional dengan konsep kekinian berhasil menarik pengunjung milenial dan wisatawan. Generasi muda Nguter yang melek teknologi mulai mengembangkan pemasaran digital melalui media sosial dan *platform e-commerce*. Pola ini menciptakan siklus positif, di mana modernisasi memperkuat autentisitas dan autentisitas menjadi daya tarik bagi regenerasi. Penelitian ini menemukan bahwa harmonisasi antara

autentisitas dan modernisasi menjadi kunci keberhasilan dalam menarik minat generasi muda untuk melanjutkan usaha jamu keluarga.

Talenta Masyarakat Adat sebagai Modal Strategis Pengembangan Wilayah

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa talenta masyarakat adat merupakan modal strategis bagi pengembangan wilayah Sentra Industri Jamu Nguter. Variabel partisipasi pelatihan (X_3) yang sangat signifikan dengan koefisien 0,412 membuktikan bahwa investasi dalam pengembangan kapasitas memberikan keuntungan terbesar bagi pelestarian tradisi. Keterampilan digital (X_2) yang juga signifikan menunjukkan bahwa penguasaan teknologi modern merupakan bagian penting dari talenta yang dibutuhkan. Menariknya, pengalaman kerja (X_6) tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa lama bekerja tanpa peningkatan kapasitas tidak cukup untuk mempertahankan tradisi. Pengetahuan tentang resep turun-temurun dan metode produksi autentik perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendidikan formal. Observasi lapangan menunjukkan bahwa perajin yang aktif mengikuti pelatihan memiliki tingkat inovasi dan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi. Teori modal manusia dari Becker (1964) menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan talenta memberikan keuntungan jangka panjang bagi individu dan wilayah. Pengembangan talenta yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadi strategi yang paling efektif untuk keberlanjutan agroindustri jamu Nguter.

Pemasaran Modern Berbasis 7P atau 9C dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Hasil regresi menunjukkan bahwa keterampilan *digital* (X_2) berpengaruh positif terhadap pelestarian kearifan lokal dengan koefisien sebesar 0,298. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan pemasaran modern tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional, melainkan justru memperluas jangkauan pasar jamu Nguter. Konsep pemasaran 7P (*Product, Price, Place, Promotion, People, Process, Physical Evidence*) dapat diadaptasi tanpa mengubah esensi autentisitas produk. Produk jamu dengan resep turun-temurun menjadi *unique selling proposition* yang tidak dapat ditiru oleh pesaing. Harga yang kompetitif tetap mempertahankan kualitas bahan alami sebagai ciri khas Jamu Nguter. Tempat penjualan kini tidak terbatas pada pasar tradisional, tetapi juga merambah ke *platform digital* dan kafe modern. Promosi melalui media sosial dan konten *digital* justru memperkenalkan kearifan lokal jamu kepada generasi milenial. Observasi lapangan menunjukkan bahwa Kafe Jamu Nguter berhasil mengemas nilai tradisional dalam konsep kekinian yang menarik perhatian wisatawan.

Strategi pemasaran modern yang mengadopsi bauran 9C (*Customer, Core Competency, Competition, Communication, Cost, Convenience, Channel, Consistency, Credibility*) semakin memperkuat posisi Jamu Nguter di pasar nasional. *Core competency* masyarakat adat berupa pengetahuan meracik turun-temurun menjadi keunggulan kompetitif yang sulit ditandingi. Komunikasi pemasaran melalui *platform digital* memungkinkan produsen menjangkau konsumen di seluruh Indonesia tanpa perantara. Kenyamanan (*convenience*)

melalui pemesanan *online* dan pengiriman ke berbagai daerah meningkatkan aksesibilitas produk jamu tradisional. *Channel* distribusi yang beragam, mulai dari jamu gendong, pasar tradisional, hingga *e-commerce*, menciptakan ekosistem pemasaran yang inklusif. Konsistensi kualitas dan kredibilitas produk jamu Nguter terbangun melalui standarisasi tanpa menghilangkan metode produksi aslinya. Kafe Jamu yang mengusung konsep *herbal lifestyle* menjadi bukti bahwa pemasaran modern dapat menjadi jembatan antara tradisi dan masa kini.

Pemasaran modern berbasis 7P atau 9C berkontribusi terhadap regenerasi pelaku usaha jamu di Nguter. Generasi muda tertarik mengembangkan pemasaran *digital* karena hal ini memberikan peluang ekonomi yang lebih besar dan lebih fleksibel. Penggunaan media sosial tidak hanya untuk mempromosikan produk, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai budaya di balik setiap botol jamu. Kafe Jamu menjadi ruang pertemuan antara generasi tua yang menguasai resep dan generasi muda yang menguasai teknologi pemasaran. Pemasaran modern yang tetap menjunjung autentisitas menciptakan harmoni antara pelestarian tradisi dan pertumbuhan ekonomi. Diskusi ini menegaskan bahwa strategi pemasaran tidak perlu memilih antara yang tradisional dan yang modern, tetapi dapat mengintegrasikannya. Harmonisasi ini menjadi kunci keberhasilan pengembangan wilayah berbasis kearifan lokal di era *digital*.

Kelembagaan Adat dan Kebijakan Daerah sebagai Penguat Pelestarian

Hasil regresi menunjukkan bahwa status usaha modern dengan izin PIRT/BPOM (D₁) memiliki pengaruh terbesar terhadap pelestarian kearifan lokal, dengan koefisien sebesar 0,445. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelembagaan formal, melalui sertifikasi dan legalitas, justru memperkuat praktik tradisional masyarakat adat. Teori kelembagaan dari North (1990) menjelaskan bahwa institusi formal menciptakan kepastian dan perlindungan bagi pelaku usaha agar mereka dapat terus mempertahankan nilai-nilai budaya. KOJAI, sebagai wadah pengusaha jamu sejak 1995, berperan penting dalam memfasilitasi perizinan dan pembinaan bagi para anggotanya. Keberadaan koperasi ini menjadi jembatan antara masyarakat adat dan kebijakan pemerintah daerah. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo melalui gerakan minum jamu setiap Jumat juga menunjukkan dukungan kebijakan yang signifikan. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan konsumsi jamu, tetapi juga memberikan pengakuan terhadap produk tradisional sebagai bagian dari gaya hidup sehat.

Kelembagaan adat yang berbasis pada nilai gotong royong dan pewarisan pengetahuan turun-temurun tetap menjadi fondasi utama bagi masyarakat Nguter. Struktur sosial yang menempatkan para ibu sebagai pelaku utama menciptakan sistem pewarisan yang berjalan secara organik. Lembaga adat tidak tertulis, seperti keluarga inti dan kelompok tetangga, menjadi media transmisi pengetahuan yang paling efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kariveliparambil et al. (2026) yang menyatakan bahwa modal sosial dan kelembagaan lokal merupakan faktor kunci dalam ketahanan budaya masyarakat adat. Sinergi antara kelembagaan adat dan kebijakan daerah menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian kearifan lokal secara berkelanjutan. Kebijakan daerah yang berpihak pada produk lokal memperkuat posisi tawar masyarakat adat dalam menghadapi persaingan di pasar modern. Observasi lapangan menunjukkan bahwa perajin yang tergabung dalam KOJAI

lebih mudah mengakses pelatihan dan pendampingan yang terbukti signifikan dalam penelitian ini.

Kebijakan daerah yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat adat menjadi katalis untuk pengembangan wilayah berbasis kearifan lokal. Program pelatihan dari Dinas Koperasi dan UMKM perlu terus meningkatkan frekuensinya dan jangkauannya karena partisipasi dalam pelatihan terbukti menjadi variabel yang paling berpengaruh. Fasilitasi perizinan PIRT dan BPOM bagi home industry harus menjadi prioritas karena terbukti secara dominan memperkuat pelestarian tradisi. Pemerintah daerah juga perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk mendokumentasikan resep dan proses produksi tradisional. Diskusi ini menegaskan bahwa sinergi antara kelembagaan adat dan kebijakan daerah menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian kearifan lokal. Rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah adalah mengintegrasikan program peningkatan talenta dengan pelestarian nilai-nilai budaya. Pendekatan ini akan memastikan bahwa modernisasi tidak mengancam, melainkan justru memperkuat identitas budaya masyarakat adat Nguter.

Rangkuman 5 Strategi Harmonisasi Pengembangan Wilayah

Berdasarkan temuan regresi dengan $R^2 = 0,835$ dan seluruh diskusi yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan lima strategi harmonisasi untuk pengembangan wilayah Sentra Industri Jamu Nguter. Strategi pertama adalah penguatan kapasitas talenta melalui pelatihan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan keterampilan *digital* dan manajemen usaha modern tanpa meninggalkan resep turun-temurun. Strategi kedua adalah fasilitasi perizinan PIRT dan BPOM bagi seluruh *home industry* karena status usaha modern terbukti menjadi variabel yang paling dominan dalam pelestarian tradisi. Strategi ketiga adalah pengembangan pemasaran *digital* berbasis 7P atau 9C dengan tetap menjadikan autentisitas produk sebagai *unique selling proposition* utama. Strategi keempat adalah pendokumentasian pengetahuan *tacit* melalui sistem pewarisan formal yang melibatkan generasi muda sebagai penerus. Strategi kelima adalah penguatan sinergi antara kelembagaan adat dan kebijakan daerah melalui program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Tabel 7.

Rangkuman Lima Strategi Harmonisasi Pengembangan Wilayah

No	Strategi	Dasar Empiris (Variabel Signifikan)	Koefisien	Implementasi	Target
1	Penguatan Kapasitas Talenta Berbasis Kearifan Lokal	Partisipasi Pelatihan (X_3)	0,412	Pelatihan keterampilan <i>digital</i> + manajemen usaha tanpa mengubah resep tradisional	Pelaku usaha (khususnya generasi muda)

No	Strategi	Dasar Empiris (Variabel Signifikan)	Koefisien	Implementasi	Target
2	Fasilitasi Perizinan PIRT dan BPOM	Status Usaha Modern (D_1)	0,445	Pendampingan perizinan, subsidi biaya sertifikasi, pembinaan mutu produk	<i>Home industry</i> (>50 industri)
3	Pengembangan Pemasaran Digital 7P/9C	Keterampilan Digital (X_2)	0,298	Optimalisasi <i>e-commerce</i> , media sosial, Kafe Jamu, promosi konten budaya	Penjual jamu gendong & UMKM
4	Pendokumentasian Pengetahuan <i>Tacit</i>	Pendidikan Formal (X_1); Inovasi Produk (X_4)	0,215; 0,185	Pendataan resep, pembuatan modul, pelatihan pewarisan terstruktur	Generasi muda & perajin senior
5	Sinergi Kelembagaan Adat dan Kebijakan Daerah	Status Usaha (D_1); Signifikansi $F = 0,000$	0,445	Koordinasi KOJAI-Dinas UMKM, gerakan minum jamu, program berkelanjutan	Pemerintah, KOJAI, masyarakat adat

Sumber: Hasil analisis data primer, 2026

Kelima strategi ini saling terkait dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri tanpa dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Pelatihan tanpa fasilitasi perizinan akan mengurangi dampak positif karena perajin tetap kesulitan menembus pasar modern. Pemasaran digital tanpa penguatan kapasitas talenta akan menghasilkan promosi yang kurang maksimal dan tidak berkelanjutan. Pendokumentasian pengetahuan tanpa melibatkan generasi muda berisiko kehilangan relevansi di mata penerus usaha keluarga. Sinergi antara kelembagaan adat dan kebijakan daerah menjadi fondasi yang menyatukan keempat strategi lainnya. Observasi lapangan menunjukkan bahwa perajin yang mengikuti pelatihan, memiliki izin usaha, dan aktif dalam KOJAI memiliki tingkat pelestarian tertinggi. Model dengan $R^2 = 0,835$ membuktikan bahwa kombinasi strategi ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi pelestarian kearifan lokal.

Implementasi kelima strategi ini membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga adat, dan pelaku usaha.

Pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan, fasilitasi perizinan, dan pendokumentasian pengetahuan tradisional. Kelembagaan adat melalui KOJAI dan struktur masyarakat adat berperan sebagai fasilitator dan pengawas agar strategi tetap berpijak pada nilai-nilai budaya. Pelaku usaha, terutama generasi muda, perlu didorong untuk mengadopsi teknologi *digital* tanpa meninggalkan metode produksi yang autentik. Model harmonisasi ini dapat direplikasi di wilayah lain yang mengembangkan agroindustri berbasis kearifan lokal. Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan wilayah yang berhasil adalah pengembangan yang mampu menyelaraskan peningkatan talenta, modernisasi usaha, dan pelestarian tradisi secara simultan. Kelima strategi ini menjadi panduan praktis bagi pengambil kebijakan dan masyarakat adat dalam menjaga keberlanjutan agroindustri jamu Nguter.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas talenta berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelestarian kearifan lokal di Sentra Industri Jamu Nguter. Model regresi menunjukkan kemampuan prediksi yang sangat baik dalam menjelaskan variasi pelestarian tradisi melalui delapan variabel yang diteliti. Temuan utama mengungkap bahwa partisipasi dalam pelatihan, keterampilan *digital*, status usaha modern, pendidikan formal, dan inovasi produk merupakan faktor-faktor kunci yang memperkuat pelestarian kearifan lokal. Sebaliknya, pengalaman kerja dan akses permodalan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti tanpa diiringi peningkatan kapasitas melalui pelatihan formal. Penelitian ini juga menemukan bahwa perantau di kota besar cenderung memiliki tingkat pelestarian yang lebih rendah dibandingkan dengan penjual di pasar lokal Nguter. Implikasi kebijakan yang direkomendasikan mencakup penguatan program pelatihan berbasis kearifan lokal, fasilitasi perizinan PIRT dan BPOM bagi seluruh *home industry*, serta pengembangan pemasaran digital yang tetap menjunjung autentisitas produk. Pemerintah daerah bersama KOJAI perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pendampingan berkelanjutan dan pendokumentasian resep turun-temurun sebagai warisan budaya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model harmonisasi ini di sentra industri tradisional lainnya, seperti batik atau tenun, serta mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pelestarian di kalangan para perantau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh kepala desa di Kecamatan Nguter beserta seluruh masyarakat adat Kampung Jamu Nguter atas partisipasi dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan izin serta data pendukung yang sangat berharga. Penulis menghargai peran KOJAI (Koperasi Jamu Indonesia) sebagai mitra strategis dalam memfasilitasi akses bagi pelaku usaha jamu di 16 desa. Tim asisten lapangan dan para informan kunci yang telah meluangkan waktu untuk wawancara serta pengisian kuesioner juga mendapatkan apresiasi setinggi-

tingginya. Penelitian ini dapat terselesaikan berkat kerja sama dan keterbukaan dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan agroindustri jamu berbasis kearifan lokal di Indonesia.

DEKLARASI PENULIS

Kontribusi Penulis	: NCI bertanggung jawab atas konseptualisasi, desain penelitian, dan penulisan draf awal. RBE dan M melakukan pengumpulan data lapangan serta wawancara mendalam. ZDW dan EZZ mengolah data kuantitatif serta menyusun tabel analisis. SSH, SW, dan WW melakukan analisis data, interpretasi temuan, serta revisi akhir pada naskah.
Pernyataan Pendanaan	: Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga atau sumber apa pun.
Ketersediaan Data	: Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui permintaan langsung kepada penulis, dengan menyertakan tujuan penggunaan data yang sah.
Konflik Kepentingan	: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penerbitan makalah ini serta menjamin bahwa karya ini asli dan belum pernah dipublikasikan atau dikirim ke jurnal lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, P., Sutariyono, S., Aisha, N., Herawati, T., Nurrahman, S., Saefullah, A., AR, R., Hakim, M. P., Syaputra, R., & Sitohang, R. M. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada UMKM Melalui Keterampilan Digital dalam Produksi Pangan. *Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 92–102. <https://doi.org/10.60023/v1sgmx97>
- Andriani, H., Friska, E., Arsyi, M., Sutrisno, A. E., Waits, A., & Rahmawati, N. D. (2023). A multilevel analysis of the triple burden of malnutrition in Indonesia: trends and determinants from repeated cross-sectional surveys. *BMC Public Health*, 23(1), 1836. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16728-y>
- Astuti, E. D., & Utsman, U. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kampung Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.14>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Columbia University Press.
- David, P. A. (1985). Clio and the Economics of QWERTY. *American Economic Review*, 75(2), 332–337.
- Devi, P., & Kumar, P. (2024). Challenges in the Storage of Herbal Medicine Products and Strategies for Sustainable Management. In *Reference Series in Phytochemistry* (pp. 1739–1767). https://doi.org/10.1007/978-3-031-43199-9_37
- Farida. (2021). *Dari Nguter Jamu Menyebar*. Jamupedia.Com. <https://jamupedia.com/liputankhusus/dari-nguter-jamu-menyebar/>
- Floris, M., Pinna, R., & Veglianti, E. (2025). Unveiling gender disparities in male-dominated industries: An intersectional perspective. In *Feminist Perspectives in Business Studies* (pp. 171–196). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035336005.00016>
- Fogliato, R., Patil, P., Monfort, M., & Perona, P. (2025). A Framework for Efficient Model Evaluation Through Stratification, Sampling, and Estimation. In *Lecture Notes in Computer Science* (pp. 140–158). https://doi.org/10.1007/978-3-031-73223-2_9
- Gardjito, M., Harmayani, E., & Suharjono, K. I. (2018). *Jamu Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa*

Asli Indonesia. UGM Press.

- Hao, Y., Song, J., & Shen, Z. (2022). Does industrial agglomeration affect the regional environment? Evidence from Chinese cities. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(5), 7811–7826. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-16023-6>
- Hodgson, G. M. (2025). Formal and informal institutions: some problems of meaning, impact, and interaction. *Journal of Institutional Economics*, 21, e1. <https://doi.org/10.1017/S1744137424000249>
- Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974). *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Harvard University Press.
- Irawan, N. C., Darmaningrum, K., Widodo, Z. D., Putranto, R. R., & Hanifah, S. A. (2024). Pengaruh Pengetahuan Hijau dan Religiusitas Terhadap Eco-Inovasi Produk Berbahan Baku Etnobotani Lokal. *Jurnal Agroindustri Halal*, 10(1), 33–44. <https://doi.org/10.30997/jah.v10i1.10127>
- Jarvis, D., Stoeckl, N., Larson, S., Grainger, D., Addison, J., & Larson, A. (2021). The Learning Generated Through Indigenous Natural Resources Management Programs Increases Quality of Life for Indigenous People – Improving Numerous Contributors to Wellbeing. *Ecological Economics*, 180, 106899. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106899>
- Kadaruddin, Baso, Y. S., Gusnawaty, Hasjim, M., & Hasyim, M. (2023). Challenges and Existence of the Mekongga Local Language as a Media for Preserving Local Wisdom. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 1779–1785. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1801>
- Kariveliparambil, A., Rasi, R. A., Ahmad, M. S., Öztaş, N., & Ayan, F. S. (2026). Evolving Social Capital in Indigenous Communities: Perspectives on Trust, Reciprocity, and Cultural Preservation Among Irula Elders. *Journal of Social Service Research*, 52(1), 147–166. <https://doi.org/10.1080/01488376.2025.2579519>
- Karpyak, M. O., & Horbova, K. V. (2022). Preservation of human potential as the main strategic resource for the development of the regions of Ukraine in the conditions of Russian aggression. *Regional Economy*, 2(104), 57–62. <https://doi.org/10.36818/1562-0905-2022-2-6>
- Khoa, B. T., Hung, B. P., & Brahmi, M. H. (2023). Qualitative research in social sciences: data collection, data analysis and report writing. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 12(1/2), 187–209. <https://doi.org/10.1504/IJPSPM.2023.132247>
- Kong, L. (2026). Leveraging social media to promote ceramic craftsmanship: pathways to inclusive growth in rural China. *Digital Creativity*, 37(2), 188–206. <https://doi.org/10.1080/14626268.2026.2618274>
- Konimex. (2019). *Kafe Jamu Sukoharjo, Kafe Jamu Pertama di Indonesia*. Konimex.Com. <https://www.konimex.com/post/news-from-konimex/kafe-jamu-sukoharjo-kafe-jamu-pertama-di-indonesia>
- Kurniawan, A. (2025). Bridging tradition and science: the health-promoting potentials of Indonesian local spices in ethnic foods. *Journal of Ethnic Foods*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s42779-025-00299-x>
- Miao, C., & Guoming, D. (2024). Enhancing Rural Revitalization: A Study on the Creative Transformation of Agricultural Heritage among Ethnic Minorities in Heilongjiang, China. *Journal of Resources and Ecology*, 15(6). <https://doi.org/10.5814/j.issn.1674-764x.2024.06.014>
- Mikhaleva, E. P., Vasin, A. S., Sorvina, O. V., Shul'zhenko, N. A., & Malikov, B. A. (2025). Designing new approaches to the development of the region's human resources potential in modern conditions. *Regional Economics Theory and Practice*, 170. <https://doi.org/10.24891/bgfjrw>
- Niessen, L., Bocken, N. M. P., & Dijk, M. (2023). Sufficiency as trend or tradition?—Uncovering business pathways to sufficiency through historical advertisements. *Frontiers in*

- Sustainability*, 4. <https://doi.org/10.3389/frsus.2023.1165682>
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Nugroho, K. A. (2025). An Efficient Sampling Approach for Village Elections: Quick Count Using Stratified Systematic Cluster Sampling. *IJIIS: International Journal of Informatics and Information Systems*, 8(1), 22–32. <https://doi.org/10.47738/ijiis.v8i1.245>
- Perbawasari, S., Subekti, P., & Setyanto, Y. (2024). Strategies for Herbal Knowledge Inheritance Through Non-Formal Education in Traditional Villages. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 205–225. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.29048>
- Permatasari, M. A., Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., & Abbas, E. W. (2025). Values of Local Wisdom and Sasirangan Tourism in The City of Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6270>
- Polanyi, M. (1966). *The Tacit Dimension*. Doubleday & Co.
- Rennó, R., & Novaes, J. (2024). Community Networks as Sustainable Infrastructure for Digital Skills. In *Digital Literacy and Inclusion* (pp. 161–176). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-30808-6_11
- Wang, H., Chen, Y., Wang, L., Liu, Q., Yang, S., & Wang, C. (2023). Advancing herbal medicine: enhancing product quality and safety through robust quality control practices. *Frontiers in Pharmacology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1265178>
- Wang, X., & Zhu, Q. (2022). Influencing Factors of Traditional Village Protection and Development from the Perspective of Resilience Theory. *Land*, 11(12), 2314. <https://doi.org/10.3390/land11122314>
- Yunita, F., Gunawan, S., Silaban, H., & Chaidir. (2024). The journey of Indonesian traditional medicine. *Tarumanagara Medical Journal*, 6(2), 241–252. <https://doi.org/10.24912/tmj.v6i2.33351>
- Zaini, R., & Ismail, K. (2024). Harnessing Indonesian Local Wisdom for Innovative Tourism Development in the Creative Economy. *International Journal of Accounting and Management Research*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30741/ijamr.v5i2.1405>
- Zhu, H. (2024). The Application Analysis of Regional Cultural Traditions in Rural Revitalization. *International Journal of Education and Humanities*, 13(1), 126–129. <https://doi.org/10.54097/ny9mb724>